

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Makna

Kata makna dalam ilmu semantik berarti tanda (dalalah). Secara etimologi, makna berarti melahirkan. Makna juga diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuturan.¹ Perkara tersebut adalah perkara yang masih berada dalam benak manusia, belum diungkapkan atau disampaikan dalam sarana bahasa. Sarana disini dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak, kemudian disimpulkan sebagai hasil dari pengalaman yang diolah oleh akal manusia secara tepat.

Makna dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah arti atau maksud pembicara atau penulis terhadap suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.² Menurut Abdul Chaer, makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran.³ Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul linguistik umum tertulis teori Ferdinand yang mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistic.⁴

Ali Al-Khuli menuturkan, makna adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.⁵ Menurut J D Parera penyampaian suatu makna belum

¹ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 23-24.

² Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Beringin 55), 242.

³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009) 33.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 287.

⁵ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, 23.

menjamin bahwa kalimat itu benar atau tidak benar. Sebuah makna mencakup kelogisan dan keempirisan sehingga melahirkan pemahaman.⁶ Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantic. Sebuah kata disebut mempunyai makna atau bermakna jika kata itu memenuhi satu konsep atau mempunyai rujukan.⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan makna merupakan pengertian atau konsep yang memiliki maksud dan hubungan sehingga dapat dimengerti atau dipahami. Adapun yang dimaksud pengertian makna dalam penelitian ini adalah makna pendidikan agama Islam yang ada dalam keluarga buruh tani, dimana keluarga buruh tani merupakan keluarga dengan keadaan ekonomi rendah, keterbatasan ilmu pengetahuan dan waktu untuk mendidik anak setelah seharian lelah bekerja. Demi memenuhi hajat hidup orang tua buruh tani tetap berkewajiban memberi pendidikan agama Islam kepada anak, terlebih perihal akhlak. Mengingat pendidikan agama Islam sangat penting untuk dimiliki setiap orang, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang makna pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani. Sejauh mana pemahaman keluarga buruh tani terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya. Kepatuhan dan ketaatan anak-anak kepada orang tua, lingkungan maupun kepada Allah.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki banyak makna. Dalam arti sederhana pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai

⁶ J.D. Parer, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 3.

⁷ J.D. Parer, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 49.

didalam masyarakat dan kebudayaan.⁸ Hal ini juga senada dengan pendapat Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut dan mengembangkan potensi tersembunyi yang dimiliki seseorang.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Sebagian ahli pendidikan Islam menyebut istilah pendidikan dengan tarbiyah. Tarbiyah artinya proses pembentukan karakter siswa untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki kemahiran, menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampuan membaca diri dan cakap mengungkapkan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata dalam bentuk tulisan.⁹

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

⁹ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 14-15.

Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai alat pengendalian dan pengembangan diri. Oleh karena itu agama perlu untuk diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi pendoman hidup seseorang.¹⁰ Pendidikan Agama Islam diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan dalam suatu lembaga untuk membantu menumbuhkembangkan ajaran Islam dalam diri seseorang.

Jadi, makna pendidikan agama Islam adalah pemahaman seseorang pada pendidikan agama Islam. Artinya seseorang memahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan pengalaman belajar yang dilakukan seumur hidup. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji pemahaman pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani. Meskipun dari latar belakang keluarga yang memiliki banyak keterbatasan, namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mendidik ilmu agama kepada anak. Setiap anak berhak mendapatkan ilmu pendidikan agama Islam yang terbaik guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, berintelektual religius dan berakhlak karimah.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 30.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia seutuhnya harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan itu dihubungkan. Landasan pendidikan agama Islam, antara lain:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan landasan yang utama dan sumber pendidikan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya dalam menata kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rosulullah.¹¹ Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 59¹², sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia

¹¹ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 56.

¹² Surat An-Nisa' ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 87.

kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa':59)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seluruh umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia didunia yang berarah pada kebaikan dan menjauh dari sesuatu yang munkar. Al-Qur'an mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain sebagainya. Kesemuanya itu harus dilaksanakan manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri. Bagi yang melaksanakan kebaikan akan mendapat pahala. Sebaliknya, bagi yang melanggar larangan atau berbuat keburukan akan dibenci Allah dan mendapat siksa.

2) Hadis

Hadis adalah perkataan Rosulullah yang diantara fungsinya untuk menjelaskan kalam Allah yang masih bersifat global dan menjawab persoalan umat sepanjang zaman.¹³ Menurut Suwarjin hadis adalah segala sesuatu yang diterima dari Rosulullah baik, perkataan, perbuatan atau ketetapan Rosulullah, baik yang ada kaitannya dengan hukum, maupun bukan.¹⁴ Hadis menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspeknya, agar menjadi manusia

¹³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010) iv.

¹⁴ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, 62.

seutuhnya yakni memiliki iman dan taqwa kepada Allah. Salah satu hadis yang berbunyi

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجة)

Artinya: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan”.(H.R. Ibnu Majah).

Hadis tersebut menegaskan tentang kewajiban setiap muslim untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada alasan untuk tidak menuntut ilmu. Ilmu menjadi perhiasan bagi pemiliknya. Sebagaimana pribadi Rosulullah merupakan insan kamil yang layak dijadikan uswatun hasanah bagi umatnya. Seorang muslim wajib taat dan patuh pada Allah dan Rosulullah agar selamat dunia akhirat.

3) Ijtihad

Ijtihad ialah berpikir dengan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama' untuk menetapkan suatu hukum yang belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diamalkan secara dinamis karena dapat mengikuti alur perubahan masyarakat sehingga tidak menyimpang dari pokok dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan ijtihad diharapkan dapat menginterpretasikan dan menemukan pola atau sistem pendidikan baru yang dapat menanggapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta memenuhi keinginan atau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat.

Jadi, landasan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad. Ketiga landasan tersebut penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang tua buruh tani dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang terbatas, apabila belum atau tidak mampu memberi pelajaran ilmu agama Islam kepada anak maka orang tua berkewajiban untuk mengusakan anak belajar kepada guru agama Islam seperti TPQ atau madrasah diniyah.

c. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat membentuk karakter atau akhlak seorang muslim. Keluarga yang mampu membina pendidikan Islam yang baik akan mewujudkan manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya.¹⁵ Dalam hal ini orang tua menjadi titik tolak perkembangan anak dan memberi pengaruh besar dalam membentuk pola kepribadiannya. Adapun pendidikan agama Islam yang harus ada dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan Akidah yang Sehat

Al-Qur'an memberikan contoh mengenai penanaman akidah Islam pada pesan Lukman kepada puteranya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13¹⁷, sebagai berikut:

¹⁵ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 92.

¹⁶ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2001), 125-126

¹⁷ Surat Luqman ayat 13, *Al-Qur'an dan terjemah Bahasa Indonesia*, 412.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketauhidan seseorang harus sudah tertanam sejak kecil. Menyekutukan Allah adalah sebuah kezaliman yang akan mengantarkan manusia dalam jurang api neraka. Sebagai orang tua buruh tani dengan latar belakang ilmu pengetahuan dan waktu tetap berwajib untuk mengupayakan agar menanamkan tauhid pada anak sedini mungkin. Rosulullah mencontohkan ketika cucunya lahir, beliau menyerukan adzan dan iqomah pada kedua telinganya. Hal ini menunjukkan bahwa yang pertama kali diterima manusia adalah mengesakan Allah. Contoh sederhana yang dapat dilakukan dalam keluarga buruh tani adalah ketika terdengar suara adzan maka orang tua mengajak anak untuk segera melaksanakan sholat dan mematikan tv. Orang tua harus memberi teladan bukan hanya perintah. Dengan membiasakan

hal tersebut akan terbentuk pribadi anak yang shalih shalihah.

2) Latihan Beribadah

Sebagai orang tua wajib untuk melatih anak beribadah sejak dini. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak menjalankan shalat ketika berusia tujuh tahun. Membiasakan berpuasa agar memiliki sifat sabar dalam beribadah dan menghadapi beban kehidupan.¹⁸ Oleh karena itu, sebagai orang tua buruh tani sebaiknya tidak menjadikan keterbatasan ilmu dan waktu sebagai alasan untuk tidak bisa melatih sholat dan puasa ketika anak mereka sudah baligh.

3) Mengajarkan Kepada Anak Sesuatu yang Halal dan yang Haram

Sejak kecil anak harus sudah diberi pemahaman tentang hakikat halal dan haram. Islam sangat antusias agar anak bisa tumbuh terhindar dari perkara yang menyebabkan anak menjadi generasi yang tidak sesuai dengan ajaran dan syariatnya.¹⁹ Meski keluarga buruh tani adalah keluarga yang biasa dan sederhana, sebagai umat Islam tetap wajib memperhatikan mana yang baik dan mana yang tidak baik, karena hal itu sebagai bagian dari harga diri seorang muslim sejati.

4) Belajar

Belajar itu wajib, karena dapat menjadikan kaum muslimin tahu mana

¹⁸ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 126-128.

¹⁹ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 129.

yang akan mendatangkan kebaikan dan mana yang akan mendatangkan keburukan.²⁰ Allah menganugerahi manusia dengan potensi kecerdasan akal yang dapat digunakan untuk belajar dan berpikir agar kaum muslimin memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Dalam agama Islam, sesungguhnya semua akan kembali pada diri sendiri. Jika yang dilakukannya baik maka akan memperoleh kebaikan, begitupun sebaliknya. Menjadi keluarga buruh tani yang memiliki keterbatasan ekonomi tidak boleh menjadikan alasan untuk tidak belajar. Karena belajar bisa dilakukan dimanapun, kapanpun dan datang dari arah manapun.

5) Mengajarkan pada Anak untuk Menghormati Orang Tua

Dalam hal ini yang dimaksud adalah *birr al-waalidaini*. Menurut Imam Nawawi *birr al-waalidaini* adalah berbuat baik kepada orang tua, dan melakukan hal-hal yang membuat mereka bahagia.²¹ Dalam hal ini dikecualikan perihal maksiat atau yang dapat menyekutukan Allah. *Birr al-waalidaini* adalah perintah Allah yang telah ditetapkan oleh setiap anak manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23²², sebagai berikut:

²⁰ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 130.

²¹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, 15.

²² Surat Al-'Isra' ayat 23. *Al-Qur'an dan terjemah Bahasa Indonesia*, 284.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: ”dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’:23)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada seorang manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Tujuan *birr al-waalidaini* tidak lain adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Puncak kebahagiaan dalam hidup adalah ketika setiap perbuatan kita mendapat ridha Allah. Rosulullah bersabda bahwasannya ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua

demikian pula murka Allah.²³ Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk tidak patuh pada kedua orang tua selama keduanya tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah. Sejalan dengan pendapat Jamaluddin yang mengatakan, sesungguhnya sikap berani pada orang tua adalah perbuatan keji dan dosa besar, yang oleh Allah hukumannya segera diturunkan didunia.²⁴ Berani kepada orang tua adalah perbuatan tercela, mengkufuri nikmat dan membalas kebaikan dengan keburukan. Berbakti kepada orang tua adalah hak yang paling urgen dan sakral dalam kehidupan manusia. Merupakan ketaatan yang paling utama karena ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua. Meskipun seorang anak lahir dari keluarga buruh tani dengan keadaan ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebutuhan fasilitas hidup yang serba terbatas orang tua berkewajiban untuk mengajarkan *Birr al-waalidaini* kepada anak-anak. Memberi pemahaman betapa pentingnya seorang manusia untuk memiliki sifat tersebut dengan tidak mempedulikan latar belakang nasab dan keadaan keluarga.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan. Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui

²³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, 18-19.

²⁴ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 312.

proses pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah untuk menciptakan insan kamil (manusia yang sempurna).²⁵ Sempurna dalam arti memegang nilai-nilai agama Islam dan berakhlak mulia, memiliki kesehatan jasmani dan kehidupan sosial yang baik. Tujuan pendidikan Islam tentu terkait dengan tujuan Allah menciptakan manusia yakni untuk beribadah kepada-Nya.

Sejalan dengan pendapat Hamdani, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memuliakan manusia.²⁶ Sebab dengan pendidikan manusia akan dimuliakan, artinya orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Orang yang mengerti dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi bekal untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Kesemuanya itu tentu dibangun oleh keimanan dan keluhuran budi pekertiya. Ilmu yang yang bisa memberi kemanfaatan bagi diri sendiri dan sekitarnya. Ukuran budi pekerti yang baik adalah yang sesuai dengan tuntutan agama, peraturan yang berlaku dan norma dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Muhaimin tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam

²⁵ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 95.

²⁶ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 68.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Dari beberapa uraian tujuan pendidikan Islam diatas, secara rinci tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Masduki Duryat adalah sebagai berikut²⁸:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pada kegiatan pembelajaran maupun dengan cara lain. Harapannya setiap kegiatan pendidikan mampu memberikan pemahaman dan pelajaran yang betul dan berharga pada anak sehingga terbentuk akhlak yang mulia baik bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa.

2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir dalam pendidikan Islam dapat dipahami dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 102²⁹, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(QS. Ali-Imron: 102)

²⁷ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, 78.

²⁸ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 75-76.

²⁹ Surat Ali-Imran ayat 102, *Al-Qur'an dan terjemah Bahasa Indonesia*, 63.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam itu berlangsung seumur hidup, maka mati dalam keadaan muslim adalah tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam lebih menekankan pada penguatan iman kepada Allah dan konsisten dalam beragama Islam.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Ketika tujuan sementara berhasil dicapai, tujuan itu akan diganti dengan tujuan selanjutnya.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai berdasarkan program yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan agama Islam untuk menciptakan insan kamil yang memegang nilai-nilai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Baik laki-laki maupun perempuan atau berasal dari latar belakang nasab keluarga seperti buruh tani, setiap umat Islam diwajibkan untuk belajar dan mengajarkan apapun terkait dengan agama Islam sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalamnya lahir anak-anak sehingga terjadi interaksi pendidikan. Keluarga yang kuat akan menentukan masa depan suatu bangsa. Karena itulah, pembangunan keluarga yang kokoh dan tangguh merupakan kebutuhan mendasar suatu bangsa. Mewujudkan keluarga yang kokoh tentu tidak mudah. Pengetahuan tentang ilmu agama menjadi syarat wajib yang harus dimiliki setiap keluarga agar terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah.³⁰ Keluarga menjadi tempat yang pertama dan utama bagi setiap orang untuk mengenal pendidikan. pendidikan yang berlangsung dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani.

Menurut direktur bina KUA yang diketuai oleh Adib Machrus mengatakan bahwa, keluarga adalah sekolah kehidupan.³¹ Sekolah yang pertama dan utama yang takkan tergantikan. Sebagai tempat dimana anak banyak menghabiskan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Jika pendidikan anak dalam keluarga dilakukan dengan baik, maka tumbuh kembang anak akan optimal dan dapat melahirkan generasi yang berkualitas. Allah mengharuskan setiap muslim agar jangan menghasilkan

³⁰ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, iii

³¹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 91

keturunan yang lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki daya saing dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 9³² sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً

ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam menuntut kita untuk membangun generasi umat yang kuat, berdaya, sejahtera, beriman dan bertaqwa bagi agama nusa dan bangsa.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga dan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Dalam penelitian ini, peneliti membidik pada keluarga buruh tani. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah minimal harus menanamkan akidah yang kuat dan ibu sebagai pemberi rasa kasih sayang agar anak terlahir menjadi manusia

³²Surat An-Nisa' ayat 9, *Al-Qur'an dan terjemah Bahasa Indonesia*, 78.

yang seutuhnya. Karena keimanan seseorang tidak akan sempurna apabila pada dirinya tidak terdapat amal sholeh yakni kasih sayang sesama manusia.

Keluarga mempunyai banyak fungsi, adapun secara sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis menentukan keluarga sebagai tempat terbaik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 19 yang berbunyi³³:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: "...bergaullah dengan mereka (istri) secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S An-Nisa':19)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa seorang suami hendaklah menggauli istri dengan cara yang ma'ruf. Disunahkannya pernikahan dalam Islam adalah untuk memperbanyak keturunan yang

³³ Surat An-Nisa' ayat 9, *Al-Qur'an dan terjemah Bahasa Indonesia*, 79.

berkualitas. Hal ini tentu membutuhkan persyaratan seperti kasih sayang dalam keluarga, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai dan sebagainya. Sehingga fungsi biologis dapat terwujud dengan baik.

2) Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif menentukan keluarga sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Orang tua wajib memenuhi kebutuhan pendidikan setiap anak. Oleh karena itu, orang tua harus memikirkan, memfasilitasi, dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut berguna untuk mendewasakan jasmani dan rohani setiap anggota keluarga. Sebagaimana Rosulullah bersabda³⁴:

كان رائدا في الطريقة طلب العلم ثم الله سيخفف
طريقها إلى السماء. (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akan memudahkan jalan kebaikan dan yang paling utama adalah pendidikan dari keluarga. Pengaruh orang tua kepada anak sangat kuat, terlebih dalam pengembangan fitrah anak. Oleh karenanya, fungsi edukatif harus bisa terlaksana dengan sepenuhnya

³⁴ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, 11.

3) Fungsi Religius

Fungsi religius menentukan keluarga sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama paling awal dan utama. Sebagaimana fungsi edukatif, fungsi religius memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Sebagaimana Rosulullah bersabda³⁵:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari aswad bin sari' rasulullah berkata setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR Bukhori Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi pemahaman, penyadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran agama Islam. Disana jelas tertulis bahwa agama seorang manusia tergantung dari apa yang diajarkan dari orang tuanya. Hal ini menjadi bagian dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang religius pada setiap anggota keluarga, sehingga berpotensi pada manusia yang beriman dan bertaqwa.

³⁵ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, 4.

4) Fungsi Protektif

Fungsi protektif menentukan keluarga sebagai tempat untuk berlindung dari gangguan dalam maupun luar³⁶. Keluarga menjadi tempat yang aman dari pengaruh negatif dunia luar yang mengancam kepribadian setiap anggotanya dan juga mampu menjamin perlindungan baik secara fisik maupun psikis. Misalnya, pengaruh negatif media sosial, pornografi, bahkan paham keagamaan yang menyesatkan. Keluarga yang harmonis harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram pada setiap anggotanya.

5) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menentukan keluarga sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi berupa nilai-nilai sosial dalam keluarga. Anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang bersifat universal sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang teguh.³⁷ Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan anggotanya dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama dan mengajarkan cara hidup bermasyarakat. Mengingat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka mereka membutuhkan hubungan antar sesama secara timbal balik untuk mencapai tujuan masing-

³⁶ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 15.

³⁷ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 16.

masing. Selain itu, juga sebagai tempat untuk aktualisasi diri.

6) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif menentukan keluarga sebagai tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya, menjadi tempat istirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah.³⁸ Oleh karena itu, dari keluarga seseorang dapat belajar untuk saling menghargai, menyayangi dan mengasihi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian, keluarga menjadi surga bagi seluruh anggotanya.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi menentukan keluarga sebagai tempat membangun kemandirian hidup yang kuat guna memenuhi kebutuhan dasar setiap anggota keluarga. Fungsi ini menuntut seorang pemimpin keluarga agar bisa menjalankan dengan sebaik-baiknya. Keluarga mesti mempunyai pembagian tugas secara ekonomi. Siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana pendistribusiannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.³⁹ Oleh karena itu, pengaturan pada siklus keuangan keluarga harus terlaksana dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai menuruti keinginan sedangkan di sisi

³⁸ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 16.

³⁹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 15-16.

lain kebutuhan keluarga belum terpenuhi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Semua fungsi tersebut memiliki perbedaan masing-masing sesuai dengan fungsinya, namun menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari keluarga.

c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Hak Anak)

Pada mulanya seorang manusia itu lahir dalam keadaan suci dan bersih. Orang tua diberi amanah oleh Allah untuk mendidiknya agar menjadi khalifah yang berakhlak baik, berjiwa mulia, menjunjung tinggi keutamaan dan berpegang teguh pada tali agama Allah.⁴⁰ Sehingga menjadi khalifah yang bahagia, semangat dan bermanfaat.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan dari orang tuanya. Mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam sejak kecil adalah tugas penting sebagai orang tua, karena hal itu yang akan menjadi penentu masa depan umat ke jenjang keluhuran dan kesempurnaan. Orang tua diberi tugas oleh Allah untuk mendidik anak, mencerdaskan akal mereka, mengajarkan pada perihal dunia maupun agama yang mereka butuhkan, menanamkan pada hati rasa cinta pada agama dan adab-adabnya. Dengan harapan mereka bersedia

⁴⁰ Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 306.

mengamalkan hukum dan syariat dengan senang hati.

Apabila orang tua tidak mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka Negara, diwakili oleh pemerintah (nasional dan daerah) berkewajiban untuk mengambil alih.⁴¹ Hak anak untuk mendapatkan perlindungan diatur dalam pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 35 tahun 2004 yang menyatakan bahwa:

”Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, dan perilaku salah lainnya.”⁴²

Undang-Undang tersebut menjelaskan setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua berkewajiban menjamin anak agar selalu dalam keadaan terlindungi dan aman, baik jasmani maupun rohani. Selain itu, anak juga berhak mendapatkan pendidikan yang baik agar tumbuh menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya (khairunnas anfa’uhum linnas).

d. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Setiap orangtua bertanggung jawab atas anaknya, karena anak adalah amanah

⁴¹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 152-153.

⁴² Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 100.

dari Allah, sehingga apa yang dilakukan terhadap anak akan dimintai pertanggungjawaban di khirat kelak. Menurut konsepsi Islam, apabila orang tua tidak melaksanakan tanggungjawab tersebut berarti telah berbuat dzalim kepada anaknya.

secara umum, peran dan tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut⁴³:

- 1) Perawatan seperti menjaga kebersihan dan kesehatan yang berupa pemenuhan gizi dan imunisasi agar anak tumbuh dengan baik sesuai umunya.
- 2) Pengasuhan seperti memenuhi kebutuhan pangan dengan memberikan makanan dan minuman yang sehat, memenuhi kebutuhan pakaian dengan keadaan bersih, sehat dan layak, serta memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang aman, nyaman dan menyenangkan, sehingga terbentuk anak yang percaya diri dan sehat jasmani rohani.
- 3) Perlindungan seperti menjamin anak dalam keadaan aman dan selamat, melindungi anak dari perlakuan kekejaman, kekerasan, penganiayaan atau perlakuan salah lainnya yang dapat merusak kondisi mental anak.
- 4) Pendidikan yang baik seperti memberi keteladanan dan pembiasaan untuk membangun karakter positif, memberi rangsangan dan latihan agar kemampuannya meningkat.

Jadi, kewajiban dan tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah memberikan perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan

⁴³ Direktur Bina KA Udan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 101-102.

pendidikan yang terbaik sesuai dengan usia anak. Ayah dan ibu harus saling mendukung dalam melaksanakan kewajiban dan selalu mengedepankan kebersamaan dalam mengasuh dan mendidik anak. Sehingga tidak ada yang merasa sendirian atau keberatan dalam menanggung beban kewajiban tersebut.

4. Buruh Tani

Dalam sejarah peradaban manusia Indonesia, masalah perburuhan merupakan persoalan yang krusial dan sarat dengan konflik.⁴⁴ Tenaga kaum buruh dihargai dan diletakkan pada posisi sejauh mana ia mampu mengeluarkan tenaganya untuk menghasilkan sesuatu yang dikerjakannya. Selama buruh masih mampu mengeluarkan tenaganya untuk memproduksi sesuatu, selama itu pula ia akan dihargai.

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.⁴⁵ Sedangkan tani adalah sebuah mata pencaharian atau pekerjaan dalam bentuk bercocok tanam.⁴⁶ Buruh tani berbeda dengan petani. Petani menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mata pencahariannya bercocok tanam (mengusahakan tanah)⁴⁷. Senada dengan Badan Pusat Statistik Kudus, menyatakan bahwa petani adalah orang yang memiliki lahan pribadi, mengusahakan usaha pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik

⁴⁴ Imam Bawani, dkk., *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2011), 27.

⁴⁵ Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 82.

⁴⁶ Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 411.

⁴⁷ Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,

maupun petani penggarap (sewa /bagi hasil). Sedangkan orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah disebut buruh tani, bukan termasuk petani.⁴⁸

Masyarakat yang bekerja di lahan pertanian atau bercocok tanam pada umumnya masih kuat dengan tata kehidupan yang tradisional yakni daerah pedesaan. Masih berlaku keteraturan kehidupan sosial yang mencakup kegiatan ekonomi, keagamaan dan hukum yang coraknya sesuai dengan budaya yang berlaku di lingkungan setempat. Memiliki tingkat solidaritas yang kuat antara sesamanya sehingga tercipta hubungan yang sangat erat dan lebih dalam jika dibandingkan dengan masyarakat di luar desanya.⁴⁹

Bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, tenaganya diperlukan oleh petani (pemilik lahan) pada saat musim tanam dan musim panen. Maka, hanya sedikit waktu yang dihabiskan di lahan pertanian. Selebihnya buruh tani menghabiskan waktu di luar aktivitas di lahan pertanian. Menyibukkan diri dengan pekerjaan lain yang dapat menambah pemasukan ekonomi keluarga.

Sesuatu yang dikerjakan para buruh tani untuk mencari pekerjaan diluar pertanian sebagai tindakan rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yakni mendapatkan sumber ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai tujuan yang ingin dicapai. Tindakan seseorang dipengaruhi oleh harapan dan tujuan hidupnya. Tindakan tersebut tentunya tidak bisa berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor lain.

⁴⁸ *Indikator Kesejahteraan Petani*, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2017), 11.

⁴⁹ M Chairul Basrun Umanailo, *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*, (Surakarta: Fam Publishing, 2016), 30.

Mengutip perkataan Coleman dalam bukunya M. Chairul Basrun bahwa, nilai menjadi pengukur utama bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan di kehidupan sosialnya.⁵⁰

Adanya sumber daya alam yang tersedia di tanah pedesaan memunculkan peluang para anggota masyarakat untuk mendayagunakan hasil alam. Perkembangan pertanian secara lambat laun membawa keberuntungan dan jumlah yang melebihi hasil biasanya. Keadaan demikian dapat membebaskan beberapa orang yang terampil dengan keahlian lain dari tugas tugas memproduksi pangan.⁵¹

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, seperti buruh tani, pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat sesama warga. Ikatan ini bermanfaat dalam asset sosial, karena menjadi landasan penting terbangunnya fundamental sosial yang memungkinkan aktivitas ekonomi rumah tangga dapat disusun secara konstruktif di atasnya.⁵² Apabila pekerjaan buruh tani memerlukan tenaga orang banyak, maka pemilik sawah akan mengajak buruh tani lainnya untuk diajak menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan membentuk kelompok dan upah yang didapat juga akan dibagi sesuai dengan jumlah buruh tani yang bekerja. Semakin banyak buruh tani, maka semakin sedikit upah yang didapat. Namun, tidak membuat para buruh tani kikir dalam berbagi pekerjaan. Hal ini dikarenakan nilai yang dipegang oleh sekelompok buruh tani

⁵⁰ M. Chairul Basrun Umanailo , *Marginalisas Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*, (Surakarta: FAM Publishing, 2016) 100.

⁵¹ Sri Setyati Harjadi, *Pengantar Agronomi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

⁵² M. Chairul Basrun Umanailo , *Marginalisas Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*,, 30.

hanya sebagai pekerjaan yang menjadikan hubungan diantara mereka terbangun komitmen bersama untuk saling mengajak pada pekerjaan di luar sector pertanian.⁵³

Menurut pengamatan peneliti di Desa Sidomulyo Wonosalam Demak, keluarga buruh tani termasuk bagian dari masyarakat dengan ekonomi rendah dan serba kekurangan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga banyak di antara mereka yang melakukan kerja sampingan. Seperti jualan jajan di sekolah, menarik becak, menjual jambu tetangga, buruh cuci dan lain-lain.

Sebagian keluarga buruh tani ada yang menganggap keterbatasan ekonomi sebagai motivasi untuk menambah giat belajar demi masa depan yang lebih baik. Karena itu, tidak jarang peneliti menemui beberapa keluarga buruh tani yang anak-anaknya bisa sekolah tinggi dan sukses dalam pendidikan maupun karir di berbagai bidang kehidupan, padahal dulunya berasal dari keluarga buruh tani. Namun, juga tidak sedikit peneliti menemui sebagian orang yang gagal meraih kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya, yakni berasal dari keluarga buruh tani. Hal ini dikarenakan terbatasnya fasilitas dan motivasi untuk meraih kesuksesan serta kurangnya waktu untuk belajar yang digunakan untuk membantu orang tua bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup.

Sering kali anak buruh tani yang membantu orang tua bekerja lebih termotivasi untuk mencari uang dari pada belajar. Dari orang tua, kurang memberi motivasi pada anak, sehingga anak menjadi ragu dan tidak percaya diri untuk mengembangkan bakat dan potensi yang

⁵³ M. Chairul Basrun Umanailo , *Marginalisas Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*, 100.

dimiliki. Selain itu, ketidakmampuan orang tua dalam memberi teladan anak menjadikan anak memiliki akhlak yang kurang baik dan tingkah laku yang mungkin menjadi nakal, keras kepala, berkata kasar dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga buruh tani adalah keluarga yang bekerja di lahan atau sawah orang lain dengan mendapat upah sesuai dengan hasil yang dikerjakannya. Buruh tani tidak memiliki lahan atau sawah sendiri. Pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani sangat memprihatinkan karena banyaknya keterbatasan baik dari segi ilmu pengetahuan, waktu untuk mendidik anak, teladan dari orang tua serta keterbatasan ekonomi keluarga dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Di sini, diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variable atau fokus penelitian yang akan di teliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah, dengan judul *Pandangan Buruh Penyadap Karet Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Bungin kec. Paringin kab. Balangan)*⁵⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial budaya desa Bungin merupakan desa yang terbuka, hal ini ditandai dengan

⁵⁴ Rabiatul Adawiah, “Pandangan Buruh Penyadap Karet Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Bungin kecamatan Paringin Kabupaten Balangan)”, *Laporan Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan*, 2012.

banyaknya perkebunan karet di desa ini yang dimiliki oleh orang luar. Keadaan sosial ekonomi, dalam perekonomian mereka berfikir rasional ekonomi, artinya mereka tidak hanya sebagai buruh karet tetapi ada usaha lain seperti berjualan kecil-kecilan di depan rumah, pencangkok karet unggul dan juga adanya arisan, dan pandangan tentang pendidikan, pendidikan agama lebih diutamakan karena dengan pendidikan agama dia akan menjadi orang baik dari sekaolah

Persamaannya yaitu dalam hal Pendidikan agama dalam keluarga buruh dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu tujuannya untuk mengetahui status sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa Bungin dan mengetahui pandangan mereka tentang pendidikan anak. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani dan makna pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani di Desa Sidomulyo Wonosalam Demak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadliaturohmah, dengan judul pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati (studi kasus buruh petani melati di Desa Kicang Kecamatan Rakit kabupaten Banjarnegara).⁵⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga buruh petani melati diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, keluarga kelompok santri, didalamnya diajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam, shalat, do'a sehari-hari, pembelajaran Al Qur'an dan pendidikan akhlak, metode yang digunakan

⁵⁵ Siti fadliaturohmah, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Petani Melati, (*Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018*).

meliputi metode cerita, pembiasaan, keteladanan, ganjaran dan nasihat, sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah demokratis. Ke dua, keluarga kelompok abangan, didalamnya diajarkan tentang pendidikan agama yang dipasrahkan kepada ustadz, TPQ dan sekolah formal. Metode yang digunakan meliputi metode pembiasaan, mauidzah dan nasihat. Sedangkan pola asuh yang diterapkan adalah otoriter dan permisif.

Persamaannya yaitu dalam hal pendidikan agama dalam keluarga buruh tani dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu tujuannya untuk mengetahui pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati di Desa Kicang Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani dan makna pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani di Desa Sidomulyo Wonosalam Demak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Damasus Dio Rhizalino, dengan judul Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantu.⁵⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keluarga buruh tani yang menjadi responden penelitian mempraktikkan pendidikan anak secara alami dengan disertai perhatian orangtua yang masih terkendala masalah waktu dan pengetahuan. Orangtua mempraktikkan strategi pendidikan yang demokratis dengan menyertakan hadiah dan peringatan sebagai alat

⁵⁶ Damasus Dio Rhizalino, Pendidikan Anak dalam Keluarga Buruh Tani desa Srigading Kabupaten Bantul, *Jurnal Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. V Tahun 2016.*

pendukung pendidikan anak. Kebutuhan pendidikan dari segi kebutuhan sekolah saja yang mampu dipahami orangtua, hal ini karena keterbatasan kemampuan orangtua, waktu pekerjaan yang cukup lama, dan ekonomi orangtua yang termasuk dalam kelompok masyarakat miskin. Pendidikan yang berkaitan dengan pertanian juga tidak tampak dalam isi pendidikan dalam keluarga, karena orangtua memiliki harapan agar anak lebih baik daripada orangtua

Persamaannya yaitu dalam hal pendidikan dalam keluarga buruh tani. Perbedaannya yaitu pada jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan anak dalam keluarga buruh tani Desa Srigading Sanden Bantul. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani dan makna pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani di Desa Sidomulyo Wonosalam Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁷

Dalam kehidupan, pendidikan tidak bisa lepas dari manusia. Sebagai umat Islam penting untuk mengetahui ajaran yang ada di dalamnya. Di sini orang tua memiliki posisi sangat utama dalam mendidik anaknya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sering kurang mendapat perhatian bagi sebagian keluarga, dimana kebanyakan dari orang tua melimpahkan kewajiban untuk mendidik anak kepada lembaga pendidikan

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta Cv, 2016), 91.

seperti TPQ atau guru ngaji yang mengajar di rumah.

Tujuan utama dalam pendidikan adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berintelektual religius. Bukan sekedar ilmu pengetahuan melainkan juga pengamalan. Sebagai orang tua buruh tani yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik, keterbatasan ilmu pengetahuan dan ekonomi memiliki kewajiban untuk mendidik dan memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya serta menjalankan kewajiban sebagai umat Islam. Kesemuanya itu tentu menimbulkan banyak kendala yang dihadapi. Sehingga berakibat pada output anak yang kurang diharapkan keberhasilannya untuk menjadi khalifah di bumi.

Keberhasilan manusia sebagai khalifah di bumi dapat terlihat dari kebermanfaatannya bagi kehidupan di dunia sampai di akhirat kelak. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam untuk dimiliki setiap hamba Allah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dan makna pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani di Desa Sidomulyo Wonosalam Demak.

Adapun susunan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Susunan Kerangka Berfikir Penelitian

